

**HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DAN POLA ASUH
OTORITER DENGAN MINAT MEMBACA
PADA SISWA SMP St. THOMAS 1
MEDAN**

TESIS

OLEH

**WARDITA OKTAVINA SINURAYA
NPM. 111804031**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/8/22

**HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DAN POLA ASUH
OTORITER DENGAN MINAT MEMBACA
PADA SISWA SMP St. THOMAS 1
MEDAN**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**WARDITA OKTAVINA SINURAYA
NPM. 111804031**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)24/8/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan *Locus of Control* dan Pola Asuh Otoriter dengan
Minat Membaca pada Siswa SMP St. Thomas I Medan
N a m a : Wardita Oktavina Sinuraya
N P M : 111804031

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II



Azhar Aziz, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah di uji pada Tanggal 25 November 2013

N a m a : Wardita Oktavina Sinuraya

N P M : 111804031



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Sekretaris : Cut Meutia, S.Psi, M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, November 2013

Yang menyatakan,



Wardita Oktavina Sinuraya

Hubungan antara locus of control internal dan Pola Asuh Otoriter dengan Minat Membaca Siswa SMP Santo Thomas 1 di Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara locus of control internal dengan pola asuh otoritarian dengan Minat Membaca di SMP Santo Thomas 1 Medan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1) Adakah hubungan antara locus of control internal dengan Minat membaca, 2) Adakah hubungan antara Pola asuh otoriter dengan Minat membaca, 3) Adakah hubungan antara locus of control internal dan pola asuh otoritarian dengan minat membaca.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Santo Thomas 1 Medan, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 67 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang mengukur ketiga variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, dengan bantuan program statistik SPSS versi 17. Dari hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara locus of control dengan minat baca bahwa semakin tinggi locus of control maka semakin tinggi minat baca. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,433, dimana $p = 0,000$, sumbangan yang diberikan variabel locus of control sebesar 18,7% terhadap minat membaca, Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan minat membaca dimana semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi minat membaca. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,373 dimana $p = 0,002$, sumbangan yang diberikan variabel pola asuh otoriter sebesar 13,9% terhadap minat .Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,373 diman $p = 0,002$, sumbangan yang diberikan variabel pola asuh otoriter sebesar 13,9% terhadap minat Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,373 diman $p = 0,002$, sumbangan yang diberikan variabel pola asuh otoriter sebesar 13,9% terhadap minat .

Kata kunci : Locus of control internal, Pola Asuh Otoriter, dan Minat membaca.

The relationship between internal locus of control and Authoritarian Parenting Junior High School Students with Reading Interests of St. Thomas 1 Medan

Abstract

This study aims to determine the relationship between internal locus of control with authoritarian parenting with SMP Interests Reading in St. Thomas 1 . Problems in this study are : 1) Is there a relationship between internal locus of control with Interests reading , 2) Is there a relationship between authoritarian parenting reading with interest , 3) Is there a relationship between internal locus of control and authoritarian parenting reading with interest .

The research was conducted on junior high school students of St. Thomas 1 , the number of samples are 67 students . Data collection tool used in this study is a scale that measures three variables . Data analysis was performed using multiple regression analysis , with the help of the statistical program SPSS version 17 . From the analysis of the data , it is known that there is a significant relationship between locus of control with the higher interest in reading that the locus of control, the higher the read request . This is indicated by the correlation coefficient of 0.433 , where $p = 0.000$, donations given variable locus of control of 18.7 % of the interest in reading , There is a significant relationship between authoritarian parenting with interest to read where the higher authoritarian parenting the more high interest reading . This is indicated by the correlation coefficient of 0.373 $p = 0.002$ when, variable contributions of authoritarian parenting by 13.9 % of the interest . This is indicated by the correlation coefficient of 0.373 $p = 0.002$ when, variable contributions of authoritarian parenting by 13 , 9 % of the interest as indicated by the correlation coefficient of 0.373 $p = 0.002$ Diman , variable contributions of authoritarian parenting by 13.9 % of the interest .
Keywords : Locus of control , Authoritarian Parenting and Interests reading .

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karuniaNya sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan dan semangat sehingga berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan tesis ini tidak dapat berjalan dengan baik. Penulis telah banyak menerima masukan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada kesempatan ini, perkenankan penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.A.Ya'kub Matondang MA, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof.Dr.Ir.Hj.Retno Astuti K, MS, selaku Direktur pascasarjana Universita Medan Area.
3. Ibu DR.Wiwik Sulistyaningsih M.Psi, selaku ketua Program studi Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area, yang telah banyak memberikan nasehat dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan saran-saran yang sangat berharga dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Azhar Aziz, S.Psi. MA, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran-saran dan petunjuk dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Drs. Marolop, M.Psi, selaku Kepala sekolah SMP Santo Thomas 1 Medan yang telah bersedia memberikan tempat dan waktu kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

7. Seluruh guru-guru dan staff sekolah SMP Santo Thomas 1 Medan yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama berada di tempat penelitian.
8. Seluruh dosen dan staff administrasi pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang banyak memberikan saran dalam membantu kelancaran proses tesis ini.
9. Seluruh siswa SMP Santo Thomas 1 Medan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi skala, sehingga sangat membantu kelancaran penyusunan tesis ini.
10. Kedua orangtuaku tercinta, (Alm) Elias Sinuraya dan Musyarni Sembiring Depari yang dengan keikhlasan dan kesabaran telah banyak memberikan dukungan moril dan materil serta mengiringi dengan doa selama proses pembuatan tesis ini.
11. Abang-abangku Imanuel, Jhon, dan kakaku Dewi Sinuraya yang telah memberikan semangat dan dorongan serta motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Sahabat-sahabatku, Shavreni oktadi putri, wenny, Dwi, Pia, Dinar, Devi,echa, siti hajar, yang tidak pernah bosan mendengarkan keluhan, membantu dan memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan tesis.
13. Teman-teman seperjuangan di pascasarjana psikologi pendidikan, bu endang, Mira, Kennedy, Pak Marolop, Sari, Rahma, Rahmi, Mastia, bu Hariyani yang telah bersama-sama berjuang dan saling membantu serta memberikan semangat kepada penulis.
14. Teman-teman sejawat di TK Efrata Medan Malem Ate Kacaribu (Kepala Sekolah), Rifka Surbakti, Ida Sitepu, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis mohonkan segala bantuan dan kebaikan yang telah penulis terima akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Medan, November 2013

Penulis



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “ Hubungan antara Locus of control dan pola asuh otoriter dengan minat membaca pada siswa SMP Santo Thomas 1 Medan.”

Adapun tujuan penyusunan tesis ini, untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan mendapat gelas Magister Sains Psikologi, serta diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepada para pembaca.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof.Dr.Abdul Munir,M.Pd dan Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, selaku dosen pembimbing pertama dan dosen pembimbing kedua atas masukan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini agar menjadi lebih baik.

Penulis menyadari isi dari tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan segala koreksi dan masukan dari berbagai pihak untuk dapat menyempurnakannya.

Medan, Desember 2013

Wardita Oktavina Sinuraya

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORI	
A. MINAT MEMBACA	10
1. Pengertian Minat.....	10
2. Pengertian Minat Membaca	13
3. Aspek-aspek Minat Membaca	15
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca..	17
B. POLA ASUH OTORITER	19
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter	19
2. Gaya Pola Asuh Otoriter	21
3. Aspek-aspek pola asuh otoriter.....	22
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter.....	24
5. Dampak Pola Asuh Otoriter	26
C. LOCUS OF CONTROL	27
1. Pengertian Locus of control.....	27
2. Pengertian Locus of control internal.....	28
3. Jenis-jenis locus of control internal.....	29
4. Aspek-aspek locus of control internal.....	32
D. Hubungan Locus of control internal dengan Minat Membaca.....	33
E. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Minat Membaca	34
F. Hubungan Locus of control dan Pola Asuh otoriter dengan Minat Membaca	37
G. Kerangka Konseptual	37

	H. Hipotesis Penelitian	38
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	39
	B. Tempat Dan Waktu Penelitian	40
	C. Identifikasi Masalah	40
	D. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	40
	E. Rancangan Penelitian	41
	F. Popoulasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	42
	G. Teknik Pengumpulan Data	43
	H. Validitas Dan Realiabilitas	48
	I. Prosedur Pengumpulan Data Penelitian	50
BAB IV.	PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN	
	A. Orientasi kancha dan persiapan penelitian.....	51
	1. orientasi kancha penelitian.....	51
	2. Persiapan penelitian.....	52
	3. Uji coba alat ukur.....	58
	B. Pelaksanaan Penelitian.....	63
	C. Hasil analisis data.....	64
	1. Gambaran subjek penelitian.....	67
	2. Hasil penelitian.....	68
	a. Uji Normalitas.....	65
	b. Uji Linieritas.....	66
	c. Uji Hipotesis.....	67
	3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik...	73
	D. Pembahasan.....	76
BAB V.	SIMPULAN DAN SARAN	79
	A. Simpulan.....	79
	B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA		83

DAFTAR TABEL

TABEL 1`	Blue print minat membaca.....	55
TABEL 2	Blue print locus of control.....	56
TABEL 3	Blue print pola asuh otoriter.....	58
TABEL 4	Distribusi butir skala minat membaca setelah ujicoba....	59
TABEL 5	Uji reliabilitas skala minat membaca.....	60
TABEL 6	Distribusi skala locus of control setelah ujicoba.....	61
TABEL 7	Hasil uji reliabilitas skala locus of control.....	62
TABEL 8	Distribusi butir skala pola asuh otoriter setelah ujicoba....	63
TABEL 9	Hasil uji reliabilitas skala pola asuh otoriter.....	64
TABEL 10	Hasil uji reliabilitas.....	65
TABEL 11	Gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.....	66
TABEL 12	Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	68
TABEL 13	Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas.....	69
TABEL 14	Hasil analisa regresi antara locus of control dengan minatMembaca.....	70
TABEL 15	Hasil analisa regresi antara pola asuh otoriter dengan minat Membaca.....	71
TABEL 16	Rangkuman hasil perhitungan analisis berganda...	73
TABEL 17	Model persamaan regresi.....	74
TABEL 18	Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai Rata-rata Empiric.....	76

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam membicarakan mengenai remaja sering terlihat pemakaian istilah yang menunjukkan fase kehidupan yang tidak sama. Istilah-istilah yang berkaitan dengan masa kehidupan yang akan dibahas ini cukup beraneka ragam. Istilah “pubertas” dan kosa kata “puber”, “*adollescence*”, “remaja”, dan “ABG (Anak Baru Gede)”, kerap kali digunakan dalam bahasa sehari-hari (dalam, Hidayati, 2007).

Istilah *adollescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dimana menurut seorang ahli Hurlock bahwa masa remaja dibagi menjadi dua yaitu, remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 15 tahun dan remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun (dalam Hurlock, 2002).

Anna freud mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi, minat, organisasi daripada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejanya. Masa remaja adalah suatu periode

transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (dalam, Santrock, 2006).

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang mendapat cukup banyak sorotan dari berbagai pihak seiring dengan beragamnya permasalahan remaja yang muncul. Berbicara tentang remaja tidak terlepas dari gambaran kehidupan remaja, pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisiologis maupun psikologis. Perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak jarang menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu dalam menata kehidupannya kelak. Misalnya jika temannya melakukan hal yang positif yaitu menyukai membaca buku maka remaja tersebut mengikutinya, atau sebaliknya jika temannya melakukan negatif yaitu menggunakan narkoba maka remaja tersebut menjadi negatif dimana remaja tersebut menjadi pecandu narkoba (dalam, Hidayati, 2007).

Remaja juga merupakan suatu aset bangsa yang diharapkan kelak menjadi generasi penerus bangsa serta calon-calon pemimpin dimasa depan. Untuk dapat mewujudkan harapan ini tentunya dibutuhkan remaja-remaja yang berintegritas, memiliki keseimbangan dan keselarasan antara fisik dan psikis. Salah satu tantangan yang harus dihadapi remaja adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya dan penerapan pada berbagai sistem nilai dan patokan perilaku yang berbeda, hal ini dapat menjadi perbedaan bakat, minat antara remaja, misalnya ada sebagian remaja menyukai minat membaca tergantung dengan temannya (dalam Hidayati, 2007).

Membaca pada remaja sangat dipengaruhi oleh diri sendiri, lingkungan dan keluarga remaja tersebut, dimana sebagian besar remaja menunjukkan minat pada membaca buku pelajaran atau buku yang disukai oleh teman sepermainannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar membaca misalnya didalam pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap anak (dalam Anneahira, 2012).

Membaca merupakan salah satu minat dari fungsi tertinggi otak manusia dari semua mahluk hidup di dunia ini, hanya manusia saja yang bisa membaca. Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar pada kemampuan membaca. Membaca juga suatu ketrampilan yang dibutuhkan oleh anak sejak memasuki lembaga pendidikan. Akan tetapi tidak jarang terjadi seorang guru mengalami kesulitan didalam pembelajaran anak dalam membaca, sementara itu banyak anak merasa jenuh belajar membaca karena metode yang dipakai oleh orang tua dan guru tidak menarik. Seringkali orang tua merasa kebingungan untuk menemukan suatu cara didalam menumbuhkan minat membaca pada anaknya. Sebab orang tua belum sepenuhnya memahami fase-fase perkembangan anak-anak sehingga usaha mereka menumbuhkan minat membaca tidak berjalan secara efektif. Menumbuhkan minat membaca pada anak merupakan suatu pekerjaan menantang, disini orang tua dituntut untuk memahami fase anak didalam menentukan metode apa yang cocok bagi anak untuk menyukai aktivitas minat membaca (dalam, Verauli, 2012).

Minat membaca juga diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan, namun ada juga yang mengartikan bahwa minat membaca sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktifitas disertai dengan rasa senang (dalam Annehira, 2012) .

Menurut pendapat Schraw dan Lehman (dalam Annehira, 2012) mengatakan bahwa minat membaca mengacu pada keterlibatan diri yang disukai dan dihindaki pada sebuah aktifitas. Jadi minat membaca merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktifitas, dimana aktifitas membaca akan dilakukan oleh anak atau tidak, sangat ditentukan oleh minat terhadap aktifitas tersebut. Disini minat membaca harus dipupuk sejak dini, sejak anak mulai mengenal bahasa dan mampu berkomunikasi karena membaca merupakan jendela pengetahuan yang dapat meluruskan dan memperbaiki pribadi anak, membentuk orientasi atau kecenderungan anak, menanamkan norma dan nilai dalam diri sang anak, menanamkan prinsip-prinsip, menajamkan perasaannya (menjadi peka) serta memenuhi segala macam kebutuhannya.

Lingkungan keluarga dengan status social ekonomi tinggi, mampu menggunakan pendidikannya yang tinggi untuk memperoleh informasi mengenai buku-buku yang perlu untuk perkembangan kognitif dan efektif anak. Didukung oleh penghasilan mereka yang cukup tinggi, maka orang tua dapat menyediakan buku-buku bacaan untuk anak dengan jenis yang beragam. Sedangkan lingkungan keluarga dengan pendidikan rendah ternyata sulit untuk

mengendalikan kelahiran anak sehingga perkembangan kognitif dan efektif anak kurang diperhatikan. Disini untuk menumbuhkan minat membaca pada anak dibutuhkan seorang motivator yaitu orang tua anak dengan pola asuh yang baik (dalam, Rahmani,2006).

Santrock (2002) mengatakan pola asuh merupakan suatu sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua atau pendidikan memberikan peraturan kepada anak cara memberikan hadiah dan hukuman, cara menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan.yang dilakukan secara baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah cara yang dipakai oleh orangtua dalam membimbing dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna, serta tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan psikis melainkan juga menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang akan menjadi faktor penentu bagi anak-anaknya dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku (dalam Kadir, 2012).

Menurut Triyono(2010) menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayangserta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa banyak alasan, dalam pola asuh ini biasanya ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut (dalam Rahmani, 2006).

Pola asuh otoriter juga ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti pengasuh, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua atau pengasuh, mereka yakin bahwa anak-anak harus berada di tempat yang telah ditentukan. Karena pola asuh otoriter ini menuntut agar semua peraturan-peraturan itu dipatuhi oleh anak. Disini orangtua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang dibuat orangtua maka anak tidak akan diberikan uang saku. Orang tua cenderung dikatakan orangtua, maka orangtua tidak segan menghukum anaknya. Orangtua ini juga tidak mengenal kompromi dalam

kompromi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya (dalam, Rahmani, 2006).

Remaja yang mempunyai minat membaca tidak terlepas dari *locus of control* yang dimiliki remaja tersebut. *Locus of control* mulai terbentuk pada masa anak-anak dan akan terjadi peningkatan setelah anak menanjak usia remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi *locus of control* yang dimiliki remaja antara lain usia, pola asuh orangtua dan pengalaman. Jika remaja yang terus menerus mengalami kegagalan cenderung memiliki *locus of control* yang eksternal sebaliknya jika remaja mengalami keberhasilan akan cenderung memiliki *locus of control* yang internal (dalam, Hidiaanti, 2009).

Banyak hal yang mempengaruhi *locus of control internal* yang dimiliki individu antara lain adalah pola asuh. Pola asuh yang diterapkan orangtua sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap minat membaca anak, dimana orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan hidup individu disetiap tingkatan usia. Cara orangtua dalam membimbing remaja sedikit banyak membentuk kepribadian dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak terutama didalam menumbuhkan minat membaca (dalam, Hidiaanti, 2009).

Fenomena terkait minat membaca juga terlihat pada siswa SMP Santo Thomas 1 Medan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa Santo Thomas 1 Medan disimpulkan bahwa siswa lebih suka mengisi waktu istirahat dan waktu luang mereka dengan bermain *gadget* (seperti

facebook, twitter, game online dan permainan lainnya) daripada membaca buku. Selain itu siswa menghabiskan waktu luangnya dengan mengobrol hal yang tidak penting

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sebagai bahan penulisan karya ilmiah berupa tesis dengan judul “Hubungan *locus of control Internal* dan pola asuh otoriter dengan minat membaca pada siswa SMP Santo Thomas 1 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *Locus of control internal* dan pola asuh otoriter dengan minat membaca siswa SMP Santo Thomas 1 di Medan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka didapat rumusan masalah:

1. Apakah ada hubungan *locus of control internal* dengan minat membaca ?
2. Apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan minat membaca ?
3. Apakah ada hubungan *locus of control internal* dan pola asuh otoriter dengan minat membaca?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat hubungan *locus of control internal* dengan minat membaca pada siswa SMP Santo Thomas 1 di Medan.
2. Untuk melihat ada hubungan pola asuh otoriter dengan minat membaca pada siswa SMP Santo Thomas 1 di Medan.
3. Untuk melihat apakah ada hubungan *locus of control internal* dan Pola asuh Otoriter siswa SMP Santo Thomas 1 di Medan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Dari segi teoritis dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya tentang minat membaca anak remaja.

2. Manfaat praktis:

Dari segi praktis bagi orang tua agar lebih mengetahui minat anak remaja, dan hendaknya orang tua juga tidak terlalu memaksakan anak remaja untuk dapat membaca tetapi melalui proses sesuai dengan usia, minat anak untuk membaca dan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak remajanya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Minat Membaca

1. Pengertian Minat

Sebelum membicarakan tentang minat membaca, terlebih dahulu kita akan berbicara tentang pengertian minat. Minat timbul dalam diri anak karena diterimanya respon mempengaruhi sikap dari pihak seseorang. Keinginan yang disampaikan mampu membangkitkan perhatian seseorang sehingga menimbulkan perasaan mau turut serta dengan apa yang disampaikan seseorang pada akhirnya terjadilah perubahan sikap untuk mau menerimanya seperti yang diharapkan orang yang memberikan stimulus akan minat.

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Minat mengandung arti keinginan memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat juga berarti sesuatu yang disenangi tanpa terikat atau terpaksa (dalam, Ernawati, 2009).

Menurut Jahya (2011) bahwa minat itu adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti: pekerjaan,

pelajaran, benda dan orang. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya, kesenangan merupakan minat yang sifatnya sementara. Adapun minat bersifat tetap dan ada unsur memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian minat oleh para ahli. Menurut Kartini Kartono (dalam, Isleini, 2000) minat adalah: "Moment dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap penting". Ekspresi minat seseorang dapat diketahui melalui suatu pernyataan dan aktifitas yang menunjukkan seseorang lebih menyukai sesuatu daripada yang lain.

Menurut Hurlock (2002) menyebutkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya. Hal ini kemudian akan mendatangkan suatu kepuasan, bila kepuasan berkurang maka minatpun berkurang.

Adapun menurut Sastopoetro (dalam Rini, 2009) mengatakan timbulnya minat dapat terbagi kedalam tiga unsur yaitu: adanya sesuatu yang diminati dengan lingkungan, kemudian adanya harapan yang menyenangkan atau bermanfaat atau mungkin juga sesuatu yang tidak menyenangkan dan bahkan mungkin akan menggangukannya:

- a. Timbulnya perhatian, yang berarti komunikasi dalam benaknya menyukai suatu obyek atau dalam tingkah lakunya mencari keterangan tentang pesan yang diterimanya itu karena menarik.
- b. Timbulnya keinginan, selanjutnya pada komunikasi akan timbul keinginan, artinya seseorang menginginkan pesan itu bermanfaat baginya dan dimilikinya. Kegiatan terdahulu kemudian disusun dengan pertimbangan mengenai bermanfaat tidaknya, bilamana ia menerima pesan tersebut dan melaksanakannya.

Menurut Mappier (dalam Isleini, 2000) menyatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Adapun menurut Jahya (2011), mengatakan bahwa minat itu adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang. Disini minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya, kesenangan merupakan minat yang bersifat sementara. Adapun minat bersifat tetap dan ada unsur memenuhi kebutuhan dan kepuasan. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan mengekspresikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas atau objek yang memberikan

kepuasaan dan perasaan senang bagi dirinya sehingga inividu termotivasai untuk mengulangi aktivitas tersebut.

2. Pengertian Minat Membaca

Pengertian minat membaca secara umum yaitu dorongan yang timbul, gairah, dan keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan anak menaruh perhatian pada kegiatan membaca. Minat membaca juga merupakan suatu kebiasaan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan. Dengan demikian minat membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Minat membaca dapat juga diartikan sebagai suatu perhatian yang terus menerus dari seseorang terhadap perbuatan membaca karena adanya harapan mendapatkan kemanfaatan dari membaca tersebut (dalam, Ernawati, 2009).

Menurut Siregar (dalam Rini, 2009) didalam mendefinisikan minat baca merupakan pembinaan minat baca yang berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati) untuk membaca. Perhatian atau kesukaan untuk membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan. Buku adalah jendela dunia dan perpustakaan adalah pintunya. Tujuan pembinaan minat baca pada anak remaja adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan penekanan pada penciptaan lingkungan membaca untuk semua jenis bacaan yang dimulai dalam lingkungan keluarga. Secara lebih khusus, pembinaan minat baca pada anak bertujuan untuk mewujudkan suatu sistem

penumbuh kembangan minat baca dengan menyediakan fasilitas berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak remaja.

Selanjutnya Hurlock (2000) juga menjelaskan bahwa minat individu terhadap suatu objek yang mengandung suatu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan konsep bidang yang diminati, diperoleh dari pengalaman dirumah, sekolah dan masyarakat, sedangkan aspek afektif disini minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat dari pengalaman pribadi serta sikap orang-orang sekitar.

Sedangkan pengertian minat membaca dari Hendry Guntur Tarigan yaitu suatu sikap mencurahkan perhatian akan sikap ingin tahu yang intelektual yang bijaksanan, serta ditambah dengan suatu usaha yang konstan untuk menggali bidang-bidang pengetahuan (informasi) baru, dan adanya kesediaan untuk menyediakan waktu guna melakukan kegiatan tersebut. Dalam pengertian ini sudah terkandung makna bahwa membaca pada dasarnya serupa dengan mencari tambahan pengetahuan baru melalui penginterpretasian lambang-lambang bacaan.

Kegiatan membaca, baik itu membaca berbagai media seperti koran, buku, majalah maupun novel ditentukan ada atau tidaknya minat terhadapkegiatan tersebut. Artinya seseorang tidak akan membaca jika dia merasa tidak suka atau tidak mendapatkan manfaat dari membaca. Sehingga bisa dikatakan bahwa minat adalah motivator yang kuat untuk melakukan suatu kegiatan(dalam Ernawati, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menumbuhkan minat membaca merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan budaya baca masyarakat akan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi bangsa Indonesia sampai saat ini tengah menghadapi krisis multidimensional yang merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tanggung jawab yang besar ini tentu menjadi tugas kita semua terutama generasi muda yang saat ini masih menempuh pendidikan dari taman kanak-kanak, tingkat dasar ataupun perguruan tinggi.

3.Aspek-aspek Minat Membaca

Rankin (dalam Isleini, 2000) mengatakan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi minat membaca yaitu adanya rasa puas terhadap buku bacaan, minat dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila materi bacaan tersebut memberikan pemenuhan kebutuhan dan rasa kepuasan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi para pembaca.

Sobur (1985) mengatakan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi minat membaca adalah:

- a. Adanya perhatian dan tanggapan terhadap materi

Artinya minat baca dapat terus tumbuh dan berkembang apabila adanya perhatian diartikan sebagai pemusatan yang tersirat dalam bahan bacaan tersebut. Perhatian diartikan sebagai pemusatan tenaga psikis terhadap suatu objek dan adanya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan. Sedangkan

tanggapan diartikan sebagai konsep yang berupa bayangan yang tinggal dalam ingatan.

b. Rasa puas terhadap materi yang dibaca

Artinya materi yang disajikan dalam bacaan tersebut yang mempunyai kesamaan kejadian yang ada di lingkungan sehingga memberikan perhatian yang besar untuk dibahas. Pembahasan yang tidak terselesaikan dengan harapan akan menyebabkan rasa kurang puas.

c. Keinginan untuk terus menggali informasi

Artinya minat baca itu dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang cukup besar untuk memahami suatu kejadian dengan cara mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan bacaannya.

Selanjutnya Hurlock (2002) juga menjelaskan meskipun kedua aspek tersebut sama pentingnya, aspek afektif mempunyai peran yang lebih penting dari aspek kognitif. Hal ini disebabkan: aspek efektif lebih besar perannya dalam memotivasi tindakan daripada aspek kognitif. Perasaan yang menyenangkan akan memperkuat minat individu. Dan sebaliknya, perasaan yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat individu. Perasaan itu mengakibatkan kebosanan disertai pengaruh yang memperlemah motivasi atau yang mendorong tindakan yang mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Dan aspek afektif yang sudah terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan aspek kognitif. Informasi yang tidak tepat tentang suatu hal yang berkaitan dengan minat, yang merupakan aspek kognitif dari

minat, dapat diperbaiki secara relatif mudah tatkala seseorang individu bertambah dewasa, sedangkan merubah aspek efektif minat seorang individu sangat sulit.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa aspek dari minat membaca, berupa pengalaman sebelumnya, konsepsinya tentang diri sendiri, nilai-nilai, informasi yang bermakna, tingkat keterlibatan tekanan, kekompleksitasan informasi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Hotman (2011) mengemukakan salah satu pendorong dalam keberhasilan membaca adalah minat terutama minat yang tinggi, Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca anak usia dini, yaitu:

a. Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut Tampubolon (1993) mengatakan bahwa minat merupakan “perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi”. Seorang anak yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsiran, mendiskusikannya, dan sebagainya.

b. Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar seorang anak yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan

lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minatpun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Gunarsa dan Gunarsa (1989) bahwa “minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena pengetahuan itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat”.

c. Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang anak akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa “minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan dimana mereka tinggal.”Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, misalnya sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta fauna. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan hal ini bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

d. Bakat

Melalui bakat seseorang anak akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal ini menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan

membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

e.Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap membaca maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk mempelajari huruf-huruf dengan melihat buku cerita bergambar, begitupun dengan hobinya yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

B.Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Lestari (2012) bahwa pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaum diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa banyak alasan. Dalam pola ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut.

Orangtua cenderung menerapkan standar yang mutlak harus bisa dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang dibuat orangtua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi

biasanya satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti tentang anaknya (dalam Santrock, 2002).

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepadanya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah (dalam Rahmani, 2006).

Dengan demikian pengasuhan orang tua yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang

dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Untuk itu sebaiknya setiap orangtua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini (dalam Kadir, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalam serta pengawasan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi menjadi orang yang berguna, serta tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan psikis melainkan juga menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang akan menjadi faktor penentu bagi anak-anaknya dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

3. Gaya pola asuh Otoriter

Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan gaya pola asuh tertentu. Menurut Lestari (2012) bahwa gaya pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua yang berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku anak dengan kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam gaya pola asuh otoriter ini biasa ditemukan penerapan hukum fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di

balik aturan tersebut,disini anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua dan apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan orangtua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang anak inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua.Orang tua cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi, disini anak suka atau tidak suka, mau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya (dalam Santrock, 2002).

2. Aspek-aspek pola asuh otoriter

Menurut Frazier (2000), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter yaitu:

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa, dimana anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan orang tua untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan diluar kemampuan anak untuk

menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua daripada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orang tua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orang tua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orang tua – anak (*levels of parent – child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orang tua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan lainnya.

3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter

Menurut Lestari (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, yaitu:

a. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka (nenek sianak) berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang sama dalam mendidik anak mereka. Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anaknya kearah kematangan . Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (dalam Santrock,2002).

Budaya yang ada didalam suatu komunitas menyediakan seperangkat keyakinan, yang mencakup: (a) pentingnya pengasuhan, (b) peran anggota keluarga (c) tujuan pengasuhan (d) metode yang digunakan dalam penerapan disiplin kepada anak, dan (e) peran anak didalam masyarakat. Oleh karenanya, bila suatu budaya yang ada mengandung seperangkat keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak, maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orang tua kemungkinan juga akan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, bila ternyata seperangkat keyakinan yang ada dalam budaya masyarakat setempat justru memperbesar munculnya faktor resiko maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orang tua pun kan menyebabkan perkembangan yang negatif pada anak (dalam Suhartono, 2007).

b. Status sosial ekonomi

Menurut Hurlock (2002) bahwa Orang tua dari kelas menengah kebawah cenderung lebih keras dalam mengasuh anak. Orangtua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkannya. Apapun peraturan yang diterapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orangtua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek. Status sosial ekonomi banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika status ekonomi juga mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (dalam Zevalkinki, 2007).

c. Pendidikan

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati dengan jelas tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (dalam Zevalkinki, 2007).

5. Dampak pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, dan tidak mampu menyelesaikan masalah, didalam kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Jadi dapat diketahui anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaanya (dalam Anshorie, 2012).

Menurut Baumrind (1967), pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak seperti sianak tidak merasa bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. Selain itu, dampak dari pengasuhan yang otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah (dalam Kadir, 2012).

Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki, Untuk itu sebaliknya setiap orangtua menghindari penerapan pola asuh otoriter.

C. Pengertian *Locus of control*

Menurut seorang ahli teori pembelajaran sosial Rotter (dalam Mardianri, 2012) mengatakan *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (personality) yang didefinisikan sebagai keyakinan terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (destiny) sendiri. Sedangkan menurut Pervin (dalam Hidayati,

2007) mengatakan konsep *locus of control* adalah bagian dari “Teori Belajar Sosial”, (Social Learning Theory) yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pujian dan hukuman terhadap kehidupan seseorang.

Sama seperti pendapat Laverson (dalam Mardianri, 2012), bahwa individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau event-event dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *External locus of Control*. Sedangkan Anaroga berpendapat bahwa tingkah laku seseorang dalam bekerja dapat dipengaruhi oleh faktor individu (faktor Internal) dan lingkungan tempat ia bekerja (faktor eksternal).

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (destiny) sendiri, baik secara internal (dalam diri) ataupun secara eksternal (luar diri).

2. Pengertian *Locus of control internal*

Menurut Robbins dan Judge (dalam Mardianri, 2012) mendefinisikan lokus kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Dimana internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apun yang terjadi pada diri mereka.

Sedangkan menurut Kreitner dan Kinichi mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control internal* dianggap berasal dari aktifitas dirinya.

Adapun faktor internal antara lain adalah sikap, minat, inteligensi, motivasi dan kepribadian. Sedangkan yang termaksud faktor eksternal adalah merupakan sarana dan prasarana dan juga penghasilan, insentif dan suasana lingkungan kerja. Jadi menurut para ahli *locus of control internal* mengacu pada cara seseorang untuk mengatur dunianya dan bagaimana seseorang tersebut berperilaku dalam situasi yang berbeda (dalam, Mardianri, 2012).

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* didefinisikan sebagai individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya.

3. Jenis-Jenis Locus of Control

Menurut pendapat Zimbardo (dalam Mardianri, 2012) mengatakan bahwa dimensi *internal-external Locus Of Control* memfokuskan pada strategi pencapaian tujuan tanpa memperhatikan asal tujuan tersebut.

Konsep *Locus of Control* yang dikemukakan oleh seorang ahli Rotter (dalam, Mardianri, 2012), memiliki empat konsep dasar yaitu:

- a. Potensi perilaku yaitu setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.

- b. Harapan yaitu merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang bakal muncul dan dialami oleh seseorang.
- c. Nilai unsur penguat adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa.
- d. Suasana Psikologi, adalah bentuk ransangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.

Perbedaan orientasi *locus of control* pada diri individu ternyata menimbulkan sikap dan pandangan yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi efektifitas dan efisiensi seseorang dalam bertingkah laku baik dalam aktifitas pencapaian tujuan. Penelitian dari beberapa ahli membuktikan bahwa orientasi *locus of control internal* menimbulkan lebih banyak akibat yang positif, jika dibandingkan dengan orientasi *locus of control external*. Dalam hal ini keyakinan individu terhadap *locus of control* akan mempengaruhi kecenderungan penilaian akan dirinya bahwa seseorang itu cukup memiliki kemauan atau tidak untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perbedaan *locus of control* yang dimiliki masing-masing individu akan menentukan perbedaan dalam kecenderungan menggunakan pola strategi menghadapi masalah tertentu (dalam Hidayati, 2007).

Menurut Solomon dan Oberlander (dalam Hidayati, 2007) bahwa *locus of control* terbagi atas 2 bagian yaitu:

a. *Locus of Control Internal*

Menurut pendapat Solomon dan Oberlander individu dengan *locus of control* internal akan menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan perilakunya. Apa yang terjadi pada dirinya lebih disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya, ia merasa mampu mengatur segala tindakan, perbuatan dan lingkungannya. Segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka, baik atau buruk, untung atau rugi, enak atau tidak, dan sebagainya adalah disebabkan oleh mereka sendiri. Individu dengan *locus of control* internal cenderung giat, rajin, ulet, mandiri dan punya daya tahan lebih baik terhadap pengaruh sosial, lebih efektif dalam menyelesaikan tugas, dan lebih peka terhadap informasi yang relevan dengan keadaan dirinya. Itulah sebabnya mereka lebih bertanggung jawab terhadap kesalahan dan kegagalannya (dalam, Hidayati, 2007).

b. *Locus of control Eksternal*

Menurut pendapat para ahli Salomon dan Orlander mengatakan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik maupun buruk disebabkan oleh faktor-faktor kesempatan, keberuntungan, nasib dan orang-orang lain yang berkuasa serta kondisi yang mereka tidak kuasai. Mereka merasa bahwa perbuatannya kecil pengaruhnya terhadap kejadian yang dihadapinya, baik untuk menjauhi situasi yang tidak menyenangkan maupun dalam usaha untuk menghadapinya, baik untuk menjauhi

situasi yang tidak menyenangkan maupun dalam usaha untuk mencapai tujuan. Hal ini membuat individu dengan *locus of control* eksternal lebih pasrah dan bersifat conforming dengan lingkungannya (dalam, Hidayati, 2007).

Reine mengatakan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, punya tingkat kecemasan yang tinggi, mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, pasif, menarik diri, patuh dan konformis terhadap otoritas (dalam, Hidayati, 2007). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* internal adalah keyakinan seseorang bahwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya ditentukan oleh kekuatan dalam dirinya sendiri serta usaha sendiri serta usaha sendiri. Adapun *locus of control* eksternal adalah keyakinan bahwa apa yang dilakukan, apa yang terjadi pada dirinya dan yang diterima dalam kehidupan individu dipengaruhi oleh faktor nasib, kesempatan serta kekuatan dan faktor lain dari luar dirinya

1. Aspek-aspek *Locus Of Control Internal*

Menurut seorang ahli Rotter, J.B (dalam, Mardianri, 2012), menjelaskan aspek dalam *Locus of Control Internal*, yaitu:

Seseorang yang memiliki *Locus of Control* internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya, karena mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal antara lain kemampuan, minat dan usaha, nasib, keberuntungan.

a. Kemampuan

Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki.

b. Minat

Seseorang memiliki minat yang lebih besar terhadap kontrol perilaku, peristiwa dan tindakannya.

c. Usaha

Seseorang yang memiliki *locus of Control* internal bersikap optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

d. Nasib

Seseorang akan menganggap kesuksesan dan kegagalan yang dialami telah ditakdirkan dan mereka tidak dapat merubah kembali peristiwa yang telah terjadi. Mereka percaya akan firasat baik dan buruk.

e. Keberuntungan

Seseorang yang memiliki tipe internal sangat mempercayai adanya keberuntungan, mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki keberuntungan.

A. Hubungan *Locus Of Control internal* dengan minat

Menurut Reynolds (dalam, Mardianri, 2012) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa

dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Perubahan tersebut bermuara pada upaya menemukan jati diri dan identitas diri. Perubahan fisik, psikologi, dan sosial yang terjadi pada remaja mempengaruhi remaja sebagai konsumen. Salah satunya adalah bentuk sikap dan ketertarikan remaja, minatnya dalam membaca buku yang sangat kuat.

Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan minat baca anak, hal ini dapat dilihat dari pemberian orang tua kepada anaknya dari mulai anak usia dini sampai remaja. Jarang sekali orang tua menghendaki atau membelikan anaknya buku bacaan tapi dalam bentuk yang lain. Dalam proses perkembangan minat membaca diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga (dalam Gunawan, 2005).

Sedangkan dalam Mappiare (dalam, Mardianri, 2012), saat masa remaja, minat pribadi dan sosial merupakan kelompok minat yang paling kuat dirasakan. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

E. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Minat Membaca Anak Remaja

Hubungan pola asuh otoriter terhadap minat membaca anak remaja dimulai dari usia dini sampai remaja memiliki hubungan yang erat. Sebab tanpa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua maka si anak tidak akan mau membaca bahkan menjadi minat membaca.

Jenis pola asuh orang tua yang biasa diterapkan dalam keluarga untuk membentuk minat baca anak adalah jenis pola asuh otoriter. Dalam pola asuh ini orang tua berperan sebagai arsitek, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Selain itu, orang tua beranggapan bahwa mereka harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik (dalam Kadir, 2012).

Dari hasil penelitian Astini (2011), dalam Jurnal Ilmiah Hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap minat baca siswa-siswa berprestasi SMK Sakti Gemeleng. Kabupaten Sragen mengatakan bahwa Jenis pola asuh otoriter inilah yang biasa orang tua terapkan pada anaknya didalam keluarga untuk membentuk minat baca anak. Sebab dari kecil anak harus dikenalkan pada kegiatan membaca, melalui tradisi membaca keluarga yang ditanamkan orang tua, serta kesukaan membaca orang tua maka anak akan mengikuti dan menjadi suka untuk kegiatan membaca yang sering dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut harus diajarkan, bahkan dipaksa agar sianak mau membaca serta terbiasa membaca rutin setiap hari guna menunjang kegiatan akademinya. (<http://www.undip.ac.id>).

Dampak dari pengasuhan yang otoriter adalah anak akan merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu menegendalikan diri, kurang

percaya diri, tidak mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Sebab dari kecil si anak dipaksa agar mau membaca dan suka membaca, bahkan mempunyai kebiasaan membaca sehingga pada waktu remaja tetap mempunyai kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca orang tua diharuskan pada anak dalam hal ini dikenalkan pada kegiatan membaca, melalui tradisi membaca keluarga yang ditanamkan orangtua kepada anaknya. Pada pola ini Orang tua menentukan aturan-aturan dan mengadakan pembatasan-pembatasan terhadap perilaku anak yang boleh dan tidak boleh dilaksanakannya. Anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tuanya, anak tidak dapat mempunyai pilihan lain. Orang tua memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan anak, keinginan anak, minat anak keadaan khusus yang melekat pada individu anak yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Dalam hal pemilihan bacaan, apabila anak dengan pola asuh otoriter, biasanya akan memilih buku bacaan dimana orang tua biasanya menganggap bacaannya lebih bagus untuk anaknya. Akhirnya anak akan melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakan itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Tidak jarang pula hal ini akan mempengaruhi keadaan belajar si anak dan sering membuat anak yang tidak mampu menjadi stress (dalam Rahmani, 2006).

Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit

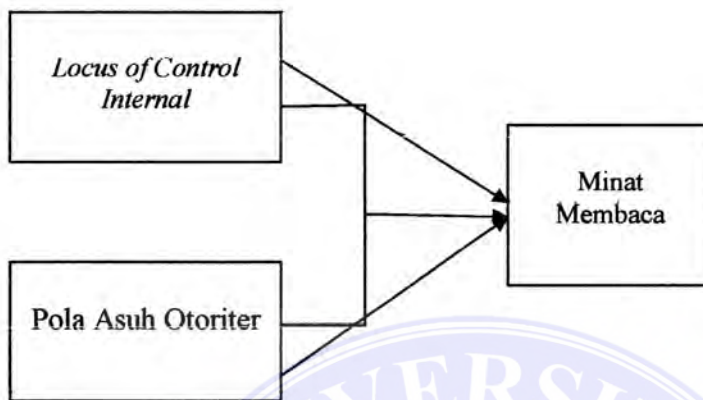
mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walaupun bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini dapat juga menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki, biasanya bentuk depresi anak usia dini mengeluarkan air seni dicelana, memberontak, agak cengeng. Untuk itu sebaliknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter.

F. Hubungan *Locus of control internal* dan Pola Asuh Otoriter Dengan Minat Membaca anak SMP

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa *locus of control internal* diduga mempunyai hubungan dengan minat membaca pada anak remaja, begitu juga halnya dengan Pola asuh otoriter, Dengan demikian *locus of control* dan pola asuh otoriter secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berhubungan dengan minat membaca anak remaja. Penelitian untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan *locus of control* dan pola asuh otoriter dengan minat membaca anak remaja.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan uraian konseptual dalam penelitian ini yaitu:



H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan antara *locus of control internal* dengan minat membaca anak remaja. Asumsinya bahwa semakin tinggi *locus of control internal* anak maka semakin tinggi kemampuan minat membaca pada anak remaja.
2. Ada hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dengan minat membaca anak remaja. Asumsinya bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua maka semakin rendah kemampuan minat membaca anak remaja.
3. Adanya hubungan signifikan antara *locus of control internal* dan pola asuh otoriter dengan minat membaca anak remaja. Asumsinya bahwa semakin tinggi *locus of control internal* dan pola asuh otoriter maka semakin tinggi minat membaca anak remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan adalah metode yang disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan khususnya untuk menjawab masalah yang diajukan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan hal-hal yang menentukan penelitian, dalam hal ini akan dibatasi secara sistematis sebagai berikut : jenis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reabilitas alat ukur dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian. Dalam hal ini adalah hubungan *Locus of control internal* dan pola asuh otoriter dengan minat membaca anak remaja .

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Santo Thomas 1, yang berada di Jl. Letjend S. Parman no. 109 di Medan dan dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2013.

C. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel Dependent (Variabel Independent) dan variabel terikat (variabel dependent). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Jadi Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel bebas : *Locus of control internal* dan pola asuh otoriter

Variabel terikat : Minat membaca

D. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1). Locus of control internal

Locus of control Internal yaitu suatu keyakinan bahwa apa yang dilakukan dan apa yang dihasilkan merupakan hasil usaha sendiri.

Ciri-cirinya adalah rajin, giat, ulet, mandiri, memiliki daya tahan yang lebih besar dan lebih baik terhadap orang lain, lebih mampu menerima kegagalan serta bertanggung jawab.

2).Pola Asuh Otoriter

Cara mengasuh anak untuk pola asuh otoriter biasanya yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri atura-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Pola asuh orangtua otoriter subjek diungkap dengan skala pola asuh otoriter. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh subjek, maka semakin tinggi tingkat pola asuh otoriternya.

3). Minat Membaca

Minat membaca adalah suatu kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktifitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktifitas membaca dengan kemauan sendiri.

Minat membaca sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak, oleh karena itu minat membaca anak remaja perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil. Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan dominan dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina minat membaca anak.

E. Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian kuantitatif deskriptif korelatif dimana penelitian ini bertujuan untuk

menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi dan mencari hubungan anatar variabel yang diteliti (dalam Sugiyono, 2012)

F. Populasi ,Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

a). Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (dalam Sugiyono, 2012). Sedangkan menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2002). Maka dari itu populasi dalam penelitian ini adalah 296 remaja dari anak SMP Santo Thomas 1 Medan.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (dalam Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah anggota populasi yaitu 296 siswa SMP Santo Thomas 1 di Medan.

c). Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling* yaitu teknik sampling yang mengambil semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2010).

Untuk mendapatkan himpunan yang akan menjadi sampel bisa dengan cara undian. Terlebih dahulu populasi dibagi atas dasar himpunan-himpunan dimana populasi tersebut menyebar. Dalam hubungan ini, yang dirandom adalah himpunannya, himpunan yang terpilih sebagai sampel adalah seluruh warganya. Cara merandom ataupun tabel bilangan random. Misalnya yang menjadi populasi adalah siswa SMP, ada yang duduk dikelas VII, VIII dan IX. Siswa masing-masing terdiri dari laki-laki dan perempuan. Random tidak dilakukan langsung pada semua murid, tetapi kelas tersebut sebagai kelompok atau cluster. Dari sejumlah kelas yang sudah dirandom, dihitung jumlah unit sampel sampai memenuhi ukuran sampel minimum yang telah ditetapkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

a). Skala

Metode skala adalah salah satu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subyek penelitian, berdasarkan atas jawab itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subyek yang diteliti (dalam Suryabrata,1990).

Penggunaan metode skala, menurut Hadi (1993) didasari oleh beberapa anggapan, yaitu:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

2. Apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar-benar dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala memiliki bermacam-macam bentuk yakni:

1. Skala langsung atau tidak langsung
2. Skala terbuka atau skala tertutup

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung dan tertutup, artinya skala yang merupakan daftar pertanyaan langsung kepada orang tua murid sebagai subyek penelitian, dan dalam mengisi skala anak SMP Budi Murni di Medan diharuskan memilih karena jawaban telah disediakan. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan didalam penelitian ini adalah Data *Locus of contro linternal*, Skala Pola Asuh, serta Skala Minat Membaca. Skala *Locus of control internal*, Skala Pola Asuh Otoriter disusun berdasarkan Skala likert. Aspek *locus of control internal* yaitu: kemampuan, minat, usaha, nasib, keberuntungan skala *locus of control internal* disusun berdasarkan Rotter . J.B. Aspek-aspek Pola asuh otoriter yaitu: batasan perilaku, tingkat emosional orang tua dengan anak, motivasi, skala pola asuh otoriter disusun berdasarkan Frazier (2000). Skala minat membaca disusun berdasarkan Hurlock (2000). Aspek-aspek minat membaca anak remaja yaitu: aspek efektif dan afektif

Pengukuran skala ini mengikuti metode summated ratings dari Likert dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu:

Pertanyaan Positif (Favourable)

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Pertanyaan Negatif (Unfavourable)

Sangat Setuju (SS) = 1

Setuju (S) = 2

Tidak Setuju (TS) = 3

Sangat Tidak Setuju (STS) = 4

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen (dalam Arikunto, 1998). Menurut Agung (1990) bahwa Validitas menunjukkan sejauh mana skor/nilai/ukuran yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/pengamatan yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasiantara variabel/item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas adalah dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total yang dihitung dengan menggunakan rumus teknik korelasi product moment , sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi suatu butir/item

N = jumlah responden

X = skor suatu butir/item

Y = skor total (Arikunto, 2005: 72)

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsisten dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama, atau dengan kata lain, suatu ukuran dikatakan reliabel apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan meskipun telah beberapa kali digunakan (dalam Idris, 2011).

Hal yang sama diungkapkan oleh Riduwan (2007) yang mengatakan bahwa reabilitas adalah menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap kondisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukuran yang sama. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek

dimana pengukuran dilakukan dengan suatu alat pengukur dan dilakukan sekali pengetesan saja. Menetapkan reliabilitas alat ukur digunakan teknik analisis Alpha Cronbach.

Rumusnya adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

Menurut Riduwan (dalam Idris, 2011), alasan penggunaan teknik analisis varian Alpha Cronbach ini adalah karena lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik dari pada teknik-teknik sebelumnya, artinya tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong”, maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan.

I. Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data.

1. Tahap Persiapan

a. Mempersiapkan alat penelitian berupa skala penelitian, yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Skala yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Skala yang telah disusun kemudian dianalisis secara rasional yaitu dengan mempertimbangkan sejauhmana isi skala tersebut mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Prosedur validitas skala melalui analisis secara rasional ini dikenal dengan validitas isi (Suryabrata, 2006).

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pemberian skala sampai dengan pengumpulan skala dilaksanakan peneliti selama 3 hari.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan :

a)Pengecekan kembali terhadap data yang terkumpul

b)Penskoran jawaban subjek terhadap data yang terkumpul

Sebelum data dimasukkan ke dalam disket, data dari ketiga alat ukur tersebut ditata terlebih dahulu sesuai kebutuhan analisis.

d)Kronscek data yang telah dicetak dengan data yang terdapat dalam konsep

e)Analisis data dilakukan dengan bantuan computer

f).Penafsiran hasil analisis data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk melihat seberapa besar hubungan *locus of control internal* dan pola asuh

otoriter dengan minat membaca anak SMP Santo Thomas di Medan. Penggunaan analisis regresi akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Adapun rumus dari Analisis Regresi adalah :

Rumus:

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + K$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

a_1, X_1 = koefisien Beta variabel 1 (pola asuh otoriter) dikali X_1 (pola asuh otoriter)

a_2, X_2 = koefisien beta variable 2 (pendidikan) dikali X_2 (pendidikan)

K = Bilangan Kontanta

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian , yaitu:

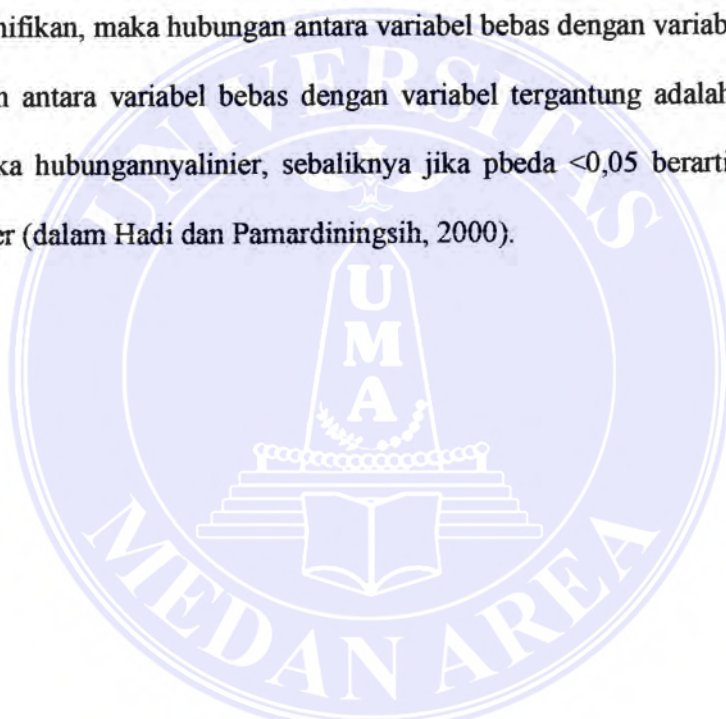
1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variable telah menyebar secara normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisa statistic dan metode uji kolmogrov Smirnov, melalui komputerisasi dengan Program SPSSv17.0. Kaidah yang digunaklan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah sebagai berikut: jika $p > 0,05$ maka sebaran dikatakan normal, sementara jika $p < 0,05$ maka sebaran dianggap tidak normal.

2. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variable bebas dan variable tergantung serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p_{beda} > 0,05$ maka hubungannya linier, sebaliknya jika $p_{beda} < 0,05$ berarti hubungannya tidak linier (dalam Hadi dan Pamardiningsih, 2000).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa, pengujian hipotesis dan interpretasi data penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control internal* dengan minat membaca, artinya semakin tinggi *locus of control internal* maka akan semakin tinggi minat membaca siswa, demikian juga sebaliknya semakin rendah *locus of control internal* maka akan semakin rendah minat membaca siswa, dan hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,433, dimana $p = 0,000$, sumbangan yang diberikan variabel *locus of control internal* sebesar 18,7% terhadap minat membaca.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan minat membaca dimana semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi minat membaca, demikian juga sebaliknya semakin tinggi pola asuh otoriter, maka akan semakin rendah minat membaca, dan hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,373 diman $p = 0,002$, sumbangan yang diberikan variabel pola asuh otoriter sebesar 13,9% terhadap minat membaca.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control internal* dan pola asuh otoriter dengan minat membaca, maka hipotesis yang diajukan diterima. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien freg = 10,423 dan $p = 0,05\%$ yang berarti bahwa semakin tinggi *locus of control internal* dan semakin tinggi pola asuh otoriter, maka akan semakin tinggi minat membaca, sebaliknya semakin rendah *locus of control internal* dan semakin rendah pola asuh otoriter maka minat membaca semakin rendah. Sumbangan efektif kedua variabel bebas (*locus of control* dan pola asuh otoriter) terhadap minat membaca sebesar 24,6%, dengan hasil ini berarti masih terdapat 75,4% pengaruh dari faktor lain yang dapat mempengaruhi minat membaca.
4. Model persamaan regresi estimasi linier yang diperoleh sebagai berikut

$$Y = 38,394 + 0,226X_1 + 0,328X_2$$

Secara umum siswa Santo Thomas 1 Medan memiliki *locus of control internal* yang tinggi, dan pola asuh otoriter yang tinggi, dengan minat membaca yang tinggi juga.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan kelanjutan studi ilmiah

mengenai *locus of control internal*, pola asuh otoriter dan minat membaca sebagai berikut:

1. Bagi orangtua

Locus of control internal dan pola asuh otoriter dapat meningkatkan minat baca pada remaja dengan membimbing anak dalam membentuk minat baca, dengan memberikan fasilitas dalam mendapatkan buku yang lebih bermanfaat sehingga anak mampu meraih prestasi dalam pendidikannya.

Peneliti juga menyarankan hendaknya di dalam minat baca anak disarankan memakai pola asuh demokratis dan permisif, sehingga orang tua lebih memperhatikan buku yang dibaca anak dan yang diinginkan anak untuk menunjang prestasi anak.

2. Bagi sekolah

Kepada para pendidik agar dapat memacu semangat siswa dalam menumbuhkan minat membaca dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti penambahan buku bacaan, baik buku pelajaran maupun buku cerita remaja di dalam perpustakaan, sehingga siswa mengisi kegiatan kosong di sekolah dengan membaca. Dan hendaknya guru juga mampu memotivasi anak dengan mengadakan pendekatan dengan siswa dan memberi pengertian tentang pentingnya membaca.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya mengikut sertakan variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi minat baca seperti: motivasi, belajar, lingkungan, bakat dan hobi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Adler, Mortimer & Doren, Van Charles. 2011. *Meraih Kecerdasan: Bagaimana seharusnya anda meraih Manfaat hebat Dari Bacaan*. Bandung. Nuansa
- Anneahira. 2012. *Membongkar Pengertian Teori Minat Baca*. Bandung, <http://www.anneahira.com/teori-minat-baca-htm>. (19 Februari 2012)
- Crow and Crow. 1973. *Psikologi Pendidikan*. Edisi pertama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ernawati, 2009. Hubungan antara persepsi terhadap pelayanan perpustakaan dengan minat membaca pada mahasiswa di UMA. Skripsi, Medan: Psikologi UMA
- Frazier, 2000. *Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter*, <http://www.SkripsiPsikologi.wordpress.com> (18 Juli 2000)
- Fuad, Ihsan. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Edisi Pertama. Jakarta, PT. RinekaCipta
- Galus, Ben Senang. 2011 "*Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah*", <http://www.pendidikan-diy-go.id?view.y> artikel&id=8.(7Mei 2012)
- Gunarsa.D. Singgih. 2001. *Psikologi Untuk Keluarga*. Edisi I, Jakarta. Libri
- Hadi, Sutrisno.2000. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Hidianti, Wulan. 2009. *Pola Asuh Pada Mahasiswa Yang Memiliki Locus Of Control Internal* (November 2009)
- Hurlock, Elisabet B.1978. *Perkembang Anak : Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Islamudin, 2012, *psikologi psikologi pendidikan*, Jakarta, Erlangga
- Jahja, Yudrik, 2011. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Pertama. Jakarta. Kencana Prenada

- Kadir, Z.A 2012. *Pola Mengasuh Anak* : <http://www.jurnal.psikologi.ac.id>. (14 Juni 2012)
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. <http://www.presidenby.info/DokumenUU.php/104.pdf>. Diakses tanggal 12 Maret 2013.
- Rahmani, Nur Heny, 2006. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecenderungan Pemalu (Shyness) Pada Remaja Awal*. http://www.journal.unair.ac.id/file_pdf/06 (3 Desember 2006)
- Santrock, 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid 1*. Jakarta, Erlangga
- Santrock, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Santrock, 2003, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Edisi keenam. Jakarta, Erlangga
- Sukadji, Soetarlinah. 2000. *Psikologi Pendidikan Dan Psikologi Sekolah: Direvisi Dan Dilengkapi*. Depok. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (L. P. S. P3)
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutini, 2010. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SD*, Surabaya, <http://www.utsurabaya.files.wordpress.com/2010/08/sutini>
- Schunk, Pintich, Meece. 2002. *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Aplikasi*, Edisi 3. Jakarta
- Sugiyono, 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyona. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi (Mixet Method)*. Bandung Alvabeta
- Tarigan, Hendry. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*, Bandung. Angkasa

- Rahmah, J. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Rini Hildayani, dkk.2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: UT.
- Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sardiman, A.M. 2011 . *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali pers.
- Schultz and Vide Back. 1998. *Manual Psychiatric Nursing Care Plan 5th edition*. Lippincott- Raven Publisher. Philadelphia.
- Schunk, Dale H Printich. Paul R Meece Judith L. 2012. *Motivasi Dalam Pendidikan, Teori Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Indeks.
- Setiawati, L, dan Zainuddin ,S.K. 1997. *Pemberdayaan Keluarga Dalam Membentuk Mamusia Berkualitas dalam Pendidikan. Makalah Simposium VII ISPI*. Yogyakarta, 22-25 Oktober.
- Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sobur, A. 1991. *Anak Masa Depan*. Bandung : Angkasa.
- Soemanto, W. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Bina Aksara
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugiyono. 2012 . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* . Bandung : Alfabeta.
- Sukadji, S dan Badingah, S. 1994. *Pola Asuh, Perilaku Agresif Orang Tua Dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Sebagai Prediktor Perilaku Agresif*.Jurnal Psikologi. Tahun XXI, no.1
- Sunarno.1991. *Hubungan Pola asuh Demokratis Dengan Harga Diri Remaja Pada Siswa- Siswi Kelas I SMA Taman Siswa Di Kotamadya Binjai*. Intisari Skripsi. Tidak Diterbitkan. Medan : Universitas Medan Area.
- Suryabrata, S. 1991. *Metodologi Penelitian*.Cetakan VI. Jakarta: CV Rajawali
- Suryabrata, S. 2001. *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Tarmudji, T. 2001. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja. *Jurnal Penelitian*. [http : // www.e-psikologi.com/dewasa/160502](http://www.e-psikologi.com/dewasa/160502)

Tri Astuti. 2009. *Perbandingan Metode Pembelajaran Konvensional dengan Metode Pembelajaran Hyphnoteaching* .

Wiwit Wahyuning. Jash & Metta Rachmadian. 2004. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

Yusuf. S. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN LOCUS OF CONTROL INTERNAL

No		X1	X2	Y
1.	100	Internal	Otoriter	Minat tinggi
2.	82	Internal	Otoriter	Minat tinggi
3.	75	Internal	Otoriter	Minat tinggi
4.	100	Internal	Otoriter	Minat tinggi
5.	107	Internal	Otoriter	Minat tinggi
6.	86	Internal	Otoriter	Minat tinggi
7.	80	Internal	Otoriter	Minat tinggi
8.	101	Internal	Otoriter	Minat tinggi
9.	105	Internal	Otoriter	Minat tinggi
10.	89	Internal	Otoriter	Minat tinggi
11.	84	Internal	Otoriter	Minat tinggi
12.	83	Internal	Otoriter	Minat tinggi
13.	105	Internal	Otoriter	Minat tinggi
14.	86	Internal	Otoriter	Minat tinggi
15.	96	Internal	Otoriter	Minat tinggi
16.	82	Internal	Otoriter	Minat tinggi
17.	102	Internal	Otoriter	Minat tinggi
18.	99	Internal	Otoriter	Minat tinggi
19.	97	Internal	Otoriter	Minat tinggi
20.	103	Internal	Otoriter	Minat tinggi
21.	97	Internal	Otoriter	Minat tinggi
22.	100	Internal	Otoriter	Minat tinggi
23.	89	Internal	Otoriter	Minat tinggi
24.	103	Internal	Otoriter	Minat tinggi
25.	106	Internal	Otoriter	Minat tinggi
26.	89	Internal	Otoriter	Minat tinggi
27.	80	Internal	Otoriter	Minat tinggi
28.	93	Internal	Otoriter	Minat tinggi
29.	92	Internal	Otoriter	Minat tinggi
30.	95	Internal	Otoriter	Minat tinggi
31.	90	Internal	Otoriter	Minat tinggi

32.	100	Internal	Otoriter	Minat tinggi
33.	103	Internal	Otoriter	Minat tinggi
34.	86	Internal	Otoriter	Minat tinggi
37.	89	Internal	Otoriter	Minat tinggi
38.	97	Internal	Otoriter	Minat tinggi
39.	99	Internal	Otoriter	Minat tinggi
40.	91	Internal	Otoriter	Minat tinggi
41.	82	Internal	Otoriter	Minat tinggi
42.	102	Internal	Otoriter	Minat tinggi
43.	84	Internal	Otoriter	Minat tinggi
44.	87	Internal	Otoriter	Minat tinggi
45.	100	Internal	Otoriter	Minat tinggi
46.	103	Internal	Otoriter	Minat tinggi
47.	85	Internal	Otoriter	Minat tinggi
48.	95	Internal	Otoriter	Minat tinggi
49.	83	Internal	Otoriter	Minat tinggi
50.	87	Internal	Otoriter	Minat tinggi
51.	102	Internal	Otoriter	Minat tinggi
52.	107	Internal	Otoriter	Minat tinggi
53.	82	Internal	Otoriter	Minat tinggi
54.				
55.	83	Internal	Otoriter	Minat tinggi
56.	100	Internal	Otoriter	Minat tinggi
57.	96	Internal	Otoriter	Minat tinggi
58.	87	Internal	Otoriter	Minat tinggi
59.	86	Internal	Otoriter	Minat tinggi
60.	94	Internal	Otoriter	Minat tinggi
61.	93	Internal	Otoriter	Minat tinggi
62.	89	Internal	Otoriter	Minat tinggi
63.	95	Internal	Otoriter	Minat tinggi
64.	89	Internal	Otoriter	Minat tinggi